

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRESS KERJA PADA PERAWAT DI
RUANG RAWAT INAP RSUD dr. H. L.M. BAHARUDDIN, M.Kes
KABUPATEN MUNA TAHUN 2023**

Sitti Aisyah Ramadhani^{1*}, Suhadi², Indah Ade Prianti³

1,2,3 Universitas Halu Oleo

Email Korespondensi: sa949124@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Stres kerja adalah salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja perawat dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. LM Baharuddin, M. Kes Kabupaten Muna bahwa perbandingan jumlah perawat dan pasien sebaiknya 1:2 hingga 1:3 yang artinya 1 perawat menangani 2-3 pasien, sedangkan fakta dilapangan data jumlah perawat tidak sebanding dengan banyaknya pasien. Tuntutan pekerjaan perawat RSUD Dr. H. LM Baharuddin, M. Kes yang cukup berat serta kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses keperawatan dapat menyebabkan terjadinya kelelahan yang menimbulkan stres pada perawat di RSUD Dr. H. LM Baharuddin, M. Kes yang dapat mengganggu kinerja perawat dalam melakukan pelayanan kepada pasien. **Tujuan :** Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan stress kerja stress kerja pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna Tahun 2023. **Metode :** Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif (observasional analitik) dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 109 orang yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik *random sampling*, dan menggunakan uji statistik *chi-square*. **Hasil :** Menunjukkan bahwa ada hubungan umur ($Pvalue = 0,004$), beban kerja ($Pvalue = 0,00$) dan tidak ada hubungan antara

masa kerja ($Pvalue = 0,089$) dengan stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharrudin., M.Kes kabupaten muna tahun 2023. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara umur, beban kerja dengan stress kerja, sedangkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja. Instansi lokasi penelitian diharapkan pembagian kerja yang merata kepada setiap perawat, baik yang usia muda maupun usia tua. Serta memberikan reward atau imbalan kepada setiap perawat sebagai bentuk penghargaan atau apresiasi agar tidak menimbulkan kebosanan dan membakar semangat kerja pada perawat.

Kata Kunci : Umur, Masa Kerja, Beban Kerja, Stres Kerja

ABSTRACT

Background: Work stress is one of the important factors that need to be considered in improving the quality and performance of nurses in achieving nursing care goals. The Regional General Hospital of Dr. H. LM Baharuddin, M. Kes Muna Regency that the ratio of the number of nurses and patients should be 1: 2 to 1: 3 which means 1 nurse handles 2-3 patients, while the facts in the field data on the number of nurses is not comparable to the number of patients. The demands of the work of nurses at the Dr. H. LM Baharuddin, M. Kes Regional General Hospital which are quite heavy and the lack of facilities and infrastructure that can support the nursing process can cause fatigue which causes stress in nurses at the Dr. H. LM Baharuddin, M. Kes Regional General Hospital which can interfere with the performance of nurses in providing services to patients. **Objectives:** To determine what factors are related to work stress in nurses in the Inpatient Room of the Dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Regional General Hospital, Muna Regency in 2023. **Method:** The research method used is quantitative research (observational analytical) using a cross-sectional approach. The sample of this study was 109 people selected using the probability sampling technique, namely the random sampling technique tested using the chi-square statistical test . **Results:** Shows that there is a relationship between age ($p: 0.004$), workload ($p 0.00$) and no relationship between length of service ($p : 0.089$) with work stress in nurses in the inpatient room of Dr. H. LM. Baharrudin., M.Kes Muna Regency in 2023. **Conclusion:** There is a relationship between age, workload and work stress, while there is no relationship between length of service and work stress. To the research location, it is expected that the division of work is evenly distributed to each nurse, both young and old. As well as providing rewards or compensation to each nurse as a form of appreciation as not to cause boredom and ignite the work spirit of nurses.

Keywords: Age, Length of Service, Workload, Work Stress

PENDAHULUAN

Upaya pemerataan pelayanan kesehatan dan mengacu pada PP No.22 tahun 2002 tentang Otonomi Daerah, sistem pemerintahan telah mengalami perubahan kebijakan tata pemerintahan diseluruh lini, baik dari tingkat Pusat, Propinsi maupun Kabupaten. Tenaga keperawatan merupakan suatu komponen Sumber Daya Manusia (SDM) rumah sakit sekaligus merupakan anggota tim kesehatan garda depan yang berperan dalam menghadapi masalah kesehatan pasien selama 24 jam secara terus-menerus. Distribusi petugas kesehatan tidak merata di seluruh dunia. Negara-negara dengan kebutuhan relatif rendah memiliki jumlah pekerja kesehatan terbanyak, sedangkan negara-negara dengan beban penyakit terbesar harus puas dengan tenaga kerja kesehatan yang jauh lebih kecil salah satunya Indonesia (Awalia *et al.*, 2021).

Persaingan dan tuntutan dalam dunia kerja saat ini, khususnya dalam hal profesionalitas yang tinggi akan memberikan banyaknya tekanan yang harus dihadapi oleh individu. Banyaknya tekanan yang dihadapi akan menimbulkan adanya kecemasan tersendiri bagi individu. Tekanan yang dialami dapat berasal dari lingkungan kerja, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Samura & Sitompul, 2020). Tuntutan yang besar pada pekerja dapat menimbulkan stres kerja. Stres kerja merupakan hal yang sering dialami oleh para pekerja. Hal tersebut juga terjadi pada profesi perawat yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup mempengaruhi tingkat Stres pada diri mereka (Sunarti *et al.*, 2021).

Stres kerja merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja perawat dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan. Banyak faktor yang menyebabkan stres kerja sangat tergantung dengan sifat dan kepribadian seorang perawat. Suatu keadaan yang dapat menimbulkan stres terhadap seorang pekerja belum tentu akan menimbulkan hal yang sama terhadap pekerja yang lain. Perbedaan respon antara individu disebabkan karena faktor sosial dan psikologis yang dapat merubah dampak stress yang diterima oleh tubuh. Stres kerja ini dapat disebabkan faktor sosial, faktor individu dan faktor diluar organisasi. Faktor sosial merupakan faktor yang paling mudah untuk diidentifikasi dan intervensi. Faktor sosial salah satunya adalah beban kerja berlebih. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya target atau ekspektasi yang diemban. Selain itu, masalah konflik peran dan tanggung jawab terhadap orang lain berpengaruh pada stres kerja. Stres kerja mempunyai hubungan bermakna dengan gejala gangguan mental emosional melalui stress dan tanggung jawab terhadap orang lain. Masa penugasan pada stresor konflik peran dan tanggung jawab terhadap orang lain berisiko terhadap stres kerja. Selain itu, faktor di tempat kerja yang dapat mempengaruhi stres kerja yaitu faktor intrinsik dalam pekerjaan, yang termasuk dalam kategori ini ialah tuntutan fisik dan tuntutan tugas yang meliputi kerja shift/kerja malam, dan beban kerja,

faktor peran dalam organisasi meliputi konflik peran, faktor pengembangan karier, faktor hubungan dalam pekerjaan, faktor tuntutan dari luar organisasi/pekerjaan (Awalia *et al.*, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) dalam model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020 meramalkan gangguan psikis berupa perasaan lelah yang berat dan berujung pada depresi akan menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung (Hermawan & Rahadi, 2021). *The National Institute Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stress kerja atau depresi, Beban kerja yang berlebihan pada perawat dapat memicu timbulnya stres dan burnout. *America National Association for Occupational Health* (ANAOH, 2019) menempatkan kejadian stress kerja pada perawat berada pada urutan paling atas dari empat puluh kasus pertama pada stress kerja. Profesi perawat mempunyai risiko tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia (Hermawan & Rahadi, 2021).

Survei yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive* menyatakan bahwa stres dan depresi terkait pekerjaan pada tahun 2017/2018 adalah 595.000 kasus dengan tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja. Stres dan depresi karena pekerjaan juga menyumbangkan 44% dari semua kasus gangguan kesehatan karena pekerjaan dan 57% dari ketidakhadiran di kantor karena sakit (Putri *et al.*, 2021).

Kawasan Asia Pasifik, tren stres kerja melebihi rata-rata global yang berkisar 48%. Berdasarkan hasil survey Regus pada tahun 2012 dilaporkan bahwa tingkat stres kerja di Negara-negara seperti Malaysia mencapai 57%, Hongkong 62%, Singapura 63%, Vietnam 71%, Cina 73%, Indonesia 73%, dan Thailand 75%. Untuk Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9% dari tahun sebelumnya yang hanya berada di tingkat 64%. Tingginya presentase stres kerja di Indonesia selain dipengaruhi oleh faktor di dalam negeri juga terkait dengan faktor individu dan pekerjaan (Putri *et al.*, 2021).

Data berdasarkan Riset Kesehatan Dasar prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia naik secara signifikan dibandingkan dengan Riskesdas 2013 yaitu naik dari 1,7‰ menjadi 7‰ dan gangguan mental emosional naik dari 6% menjadi 9.8% dari jumlah penduduk Indonesia. Provinsi Aceh dan Yogyakarta merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi sebesar 2,7‰ untuk gangguan jiwa berat. Angka ini meningkat cukup signifikan yaitu 2,7‰ naik menjadi 9‰. Salah satu faktor risiko paling besar yang menyebabkan munculnya gangguan jiwa/ mental adalah stres (Putri *et al.*, 2021).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, mengatakan bahwa prevalensi penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami gangguan mental emosional atau stres sebesar 4,1% data ini menempatkan Sulawesi Tenggara berada di urutan 9 dengan prevalensi jumlah gangguan mental dan emosional terendah dan data ini masih dibawah data nasional

jumlah gangguan mental dan emosional. Meskipun prevalensi gangguan mental atau stres di Sulawesi Tenggara masih di bawa data nasional namun jika masalah ini tidak diatasi dengan sungguh-sungguh bahkan tidak mungkin masalah ini akan menjadi besar kedepannya (Manabung *et al.*, 2018).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan stres kerja antara lain usia. Individu yang lebih tua biasanya cenderung mengalami stres yang lebih rendah, hal ini dikarenakan pengalamannya dalam menghadapi telah lebih baik di bandingkan dengan individu berusia muda. Semakin tua usia pekerja maka kecenderungan untuk mempersepsikan stres kerja semakin besar sehingga terdapat kemungkinan pekerja yang lebih muda kurang dapat mengatasi stres kerja secara efektif dibandingkan yang berusia lebih tua (Zavanya *et al.*, 2019). Selain itu, Masa kerja juga mempengaruhi munculnya stres kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja lebih lama, cenderung lebih tahan terhadap tekanan-tekanan yang dialami dalam pekerjaan, dari pada individu dengan masa kerja yang lebih singkat karena memiliki sedikit pengalaman. Kemudian faktor selanjutnya adalah beban kerja, beban kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan pemakaian energi yang berlebihan, sehingga memicu terjadinya kelelahan, baik kelelahan mental maupun kelelahan fisik yang dapat mengakibatkan terjadinya overstress. Berat ringannya beban kerja yang diterima oleh seorang tenaga kerja dapat di gunakan untuk menentukan berapa lama seorang tenaga kerja dapat melakukan aktivitas pekerjaannya sesuai dengan kemampuan atau kapasitas kerja yang bersangkutan. Semakin berat beban kerja, maka semakin pendek waktu kerja seseorang untuk bekerja tanpa kelelahan dan gangguan fisiologis yang berarti atau sebaliknya (Pajow *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

... Lokasi penelitian ini bertempat di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna yang beralamat Jl. Ahmad Yani No. 10 Kelurahan Butung-Butung Kota Raha. Waktu penelitian di lakukan pada Januari tahun 2024 sampai dengan Februari tahun 2024. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif (observasional analitik). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu pengukuran dan pengamatannya dilakukan secara simultan pada saat yang bersamaan yang berhubungan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu umur, masa kerja dan beban kerja dengan variabel terikat yaitu stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna Tahun 2023 dengan populasi berjumlah 243 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan rumus lameshow didapatkan sampel yang berjumlah 109 orang. Data yang didapatkan, dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	D3	42	38,5
2.	S1	67	61,5
Total		109	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 109 responden (100%), berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah S1 dengan jumlah responden 67 (61,5%) dan yang paling sedikit adalah D3 dengan jumlah responden 42 (38,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Perempuan	87	79,8
2.	Laki-Laki	22	20,2
Total		109	100

Sumber: Data Primer 2024

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari sosial, budaya, maupun psikologis (Yuliani & Putri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 109 responden (100%), berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dengan jumlah responden 87 (79,8%) dan

yang paling sedikit adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki yang dimana jumlah responden 22 (20,2%).

Tabel 3. Distribusi Hubungan Umur Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Tahun 2023

No	Umur	Stres kerja				Total		p Value
		Stress kerja		Stress kerja				
		ringan		berat				
		n	%	n	%	n	%	
1	<30 tahun	8	7,3	36	33,0	44	40,4	0,004
2	31-40 tahun	15	13,8	36	33,0	51	46,8	
3	>40 tahun	9	8,3	5	4,6	14	12,8	
Total		32	29,4	77	70,6	109	100	

Sumber: Data Primer 2024

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun. Umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Santika, 2019). Usia berhubungan dengan bagaimana toleransi individu terhadap stres dan jenis stressor yang paling mengganggu. Pada seorang yang mempunyai usia dewasa biasanya mereka akan lebih mengontrol stres dibanding dengan usia kanak-kanak dan usia lanjut. Dengan kata lain bias diartikan jika orang dewasa biasanya mempunyai toleransi terhadap stres yang lebih baik. Hasil analisis yang dilakukan bahwa karakteristik usia memiliki kuat hubungan cukup dan tidak searah terhadap timbulnya stres kerja. Hal ini berarti semakin rendah usia seseorang maka stres kerja semakin tinggi. Smet (1994), mengemukakan jika jenis stress yang berisiko dan berpotensi di bagi menjadi tiga tahap dalam kehidupan yakni pada masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa (Ansori, 2019).

Tabel 3. menunjukkan bahwa proporsi responden berdasarkan umur terdiri atas 3 kategori yaitu <30 tahun, 31-40 tahun dan >40 tahun. Dimana terdapat responden dengan umur <30 tahun

dengan jumlah 8 atau (7,3%) responden yang mengalami stress ringan dan 36 atau (33,0%) responden yang mengalami stress berat. Selanjutnya kategori umur 31-40 tahun terdapat responden yang mengalami stress ringan dengan jumlah responden 15 atau (13,8%) sedangkan responden yang mengalami stress berat dengan jumlah responden 36 atau (33,0%). Dan untuk kategori umur >40 tahun terdapat responden yang mengalami stress ringan dengan jumlah 9 atau (8,3%) dan responden yang mengalami stress berat dengan jumlah responden 5 atau (4,6%). Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai *Pvalue* (0,004) < α (0,05) sehingga terdapat hubungan antara umur dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharuddin., M.Kes tahun 2023.

Tabel 4. Distribusi Hubungan Masa Kerja Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Tahun 2023

No	Masa kerja	Stres kerja				Total		p Value
		Stress kerja ringan		Stress kerja berat				
		n	%	n	%	n	%	
1.	<3 tahun	6	5,5	29	26,6	35	32,1	0,089
2.	≥3 tahun	26	23,9	48	44,0	74	67,9	
Total		32	29,4	77	70,6	109	100	

Sumber: Data Primer 2024

Masa kerja berhubungan dengan pengalaman seorang pekerja dalam menghadapi masalah di tempat kerja. Masa kerja berpotensi timbulnya stres kerja, baik itu untuk masa kerja yang sebentar ataupun masa kerja yang sudah lama dapat memicu terjadinya stres kerja pada seorang pekerja. Masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Akan memberi pengaruh positif bila lamanya seseorang bekerja maka dia akan semakin berpengalaman dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya akan memberi pengaruh negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden berdasarkan masa kerja terdiri atas 2 kategori yaitu <3 tahun dan ≥3 tahun. Dimana terdapat 6 responden atau (5,5%) yang bekerja <3

tahun mengalami stress kerja ringan dan 29 responden atau (26,6%) yang mengalami stress kerja berat. Sedangkan untuk responden yang bekerja ≥ 3 tahun terdapat 26 responden atau (23,9%) mengalami stress kerja ringan dan 48 responden atau (44,0%) mengalami stress kerja berat. Hasil uji *chi square* di dapatkan bahwa nilai *Pvalue* (0,089) $< \alpha$ (0,05) sehingga terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharuddin., M.Kes tahun 2023.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Tahun 2023

No	Beban kerja	Stres kerja				Total		p Value
		Stress kerja ringan		Stress kerja berat				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Ringan	20	18,3	0	0	20	18,3	0,00
2.	Berat	12	11,0	77	70,6	89	81,7	
Total		32	29,4	77	70,6	109	100	

Sumber: Data Primer 2024

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan otot rangka. Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Berdasarkan sudut pandang, beban kerja dibagi menjadi dua, yaitu beban kerja subyektif dan beban kerja obyektif. Beban kerja subyektif dinilai berdasarkan sudut pandang pekerja, meliputi beban kerja fisik dan mental. Sedangkan beban kerja obyektif dinilai berdasarkan kondisi yang benar terjadi dilapangan, yaitu keseluruhan waktu yang dipakai untuk melakukan pekerjaannya.

Beban kerja adalah suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan mental pekerja dengan tuntutan tugas dan pekerjaan yang harus dihadapi. Beban kerja yang tidak optimal, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah, akan menjadi penyebab munculnya stress. Beban kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan pemakaian energi yang berlebihan, sehingga memicu terjadinya kelelahan, baik kelelahan mental maupun terjadinya overstress. Sedangkan intensitas

pembebanan yang terlalu rendah akan menyebabkan rasa jenuh dan menimbulkan kebosanan pada pekerja yang menyebabkan terjadinya understress. Jika kemampuan pekerja lebih tinggi dari pada tuntutan pekerjaan, akan muncul perasaan bosan. Namun sebaliknya, jika kemampuan pekerja lebih rendah daripada tuntutan pekerjaan, maka akan muncul kelelahan yang lebih. Beban kerja yang dibebankan kepada karyawan dapat dikategorikan kedalam tiga kondisi, yaitu beban kerja yang sesuai standar, beban kerja yang terlalu tinggi (*over capacity*) dan beban kerja yang terlalu rendah (Rolos *et al.*, 2018).

Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi responden berdasarkan beban kerja terdiri atas 2 kategori yaitu beban kerja ringan dan beban kerja berat. Di mana responden dengan beban ringan terdapat 20 atau (18,3%) responden mengalami stress kerja ringan dan tidak ada responden yang mengalami stress kerja berat. Sedangkan, responden dengan kategori beban kerja berat terdapat 12 atau (11,0) yang mengalami stress kerja ringan dan 77 atau (70,6) responden yang mengalami stress kerja berat. Hasil uji *chi square* di dapatkan bahwa nilai $Pvalue (0,00) < \alpha(0,05)$ sehingga terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharuddin., M.Kes tahun 2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H.L.M Baharuddin., M.Kes Kabupaten Muna terdapat kesimpulan yang di mana ada hubungan antara umur dan stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna tahun 2023, Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna tahun 2023, Ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H. LM. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna tahun 2023. Adapun saran dalam penelitian ini ialah kepada instansi lokasi penelitian diharapkan pembagian kerja yang merata kepada setiap perawat baik yang usia muda maupun usia tua. Serta memberikan reward atau imbalan kepada setiap perawat sebagai bentuk penghargaan atau apresiasi agar tidak menimbulkan kebosanan dan membakar semangat kerja pada perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. R. (2019). *Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi*. November, 75–84.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.75-84>
- Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umjur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1824>
- Hermawan, R., & Rahadi, D. R. (2021). Analisa Lingkungan Kerja dan Peningkatan Kinerja Karyawan melalui Motivasi: Studi Literatur. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(1), 118.
<https://doi.org/10.35448/jte.v16i1.10090>
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung. *Kesmas*, 7(5), 1–10.
- Pajow, C., Kawatu, P., & Rattu, J. (2020). Hubungan Antara Beban Kerja, Masa Kerja Dan Kejenuhan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Area Opening Sheller Pt.Sasa Inti Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 9(7), 29.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31608>
- Putri, Sukyati, I., & Alma Putri Febriyanti. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Kerja Pada Karyawan di PT XACTI Indonesia Tahun 2021. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 101–110.
<https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.93>
- Rolos, J. K. R., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2018). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(4), 19–27.
- Santika. (2019). *Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester Ii Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Ikip Pgri Bali Tahun 2018*. 1, 42–47.
- Sarifa, S., & Wartono, M. (2020). Hubungan antara beban kerja, besaran upah, dan stres kerja pada karyawan PT. HBSP. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(2), 70–78.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.70-78>
- Sunarti, E., Supriyati, S., & Junaidi, J. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3448>

- Yuliani, I., & Putri, M. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Di Kantor Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan STIKes Banten RI*, 8(1), 47–57. <http://stikesbanten.ac.id/ojs/index.php/Kesehatan/article/view/84>
- Zavanya, E., Ekawati, & Jayanti, S. (2019). Hubungan Job Demand, Job Control, dan Usia dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi (Studi Pada Pekerja Konstruksi Bagian Finishing Proyek Pembangunan Gedung DKK Dan Gedung Parkir Pandanaran Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>